

Pengaruh *Self Acceptance* dan Kepemimpinan Karismatik Kyai Terhadap *Self Efficacy* Pada Perilaku Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Nurul Cholil Kabupaten Bangkalan

**Ika Widiyastuti¹, Wafiqotul Karimah Zain², Zainal Abidin³, Edy Purwanto⁴,
Yuliati Hotifah⁵**

^{1,2,3,4}Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura

⁵Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang

Korespondensi : ikawidiyastuti82@gmail.com

Diterima: 19-11-2025 | Disetujui: 29-11-2025 | Diterbitkan: 01-12-2025

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze both simultaneously and partially the influence of self-acceptance X1 and charismatic leadership of kyai X2 on self-efficacy Y on the entrepreneurial behavior of students at the Nurul Cholil Islamic Boarding School in Bangkalan Regency. This was done because of the phenomenon of the lack of entrepreneurs in Indonesia, making Indonesia rank 40th out of 43 countries in fear of failure (opportunity). In addition, the Indonesian entrepreneurship ratio is at 3.57%. Therefore, the East Java Provincial Government issued Governor Regulation Number 62 of 2020. This study used a quantitative method with a population of 340 students. The data collection method in this study was a questionnaire. After conducting testing and data analysis, the results showed that there was an influence of self-acceptance and charismatic leadership of kyai on self-efficacy in the entrepreneurial behavior of students at the Nurul Cholil Islamic Boarding School in Bangkalan Regency. This research can be useful for students and is very necessary for Islamic boarding schools. This is because it does not only look at the influence of the environment but also looks at the psychological condition of students, namely self-acceptance.

Keywords: *Self acceptance;Charismatik leadership of Kyai;Self efficacy;Entrepreneurial behavior;Islamic boarding school.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis baik secara simultan maupun parsial mengenai pengaruh *self acceptance* X¹ dan kepemimpinan karismatik kyai X² terhadap *self efficacy* Y pada perilaku kewirausahaan santri pondok pesantren Nurul Cholil Kabupaten Bangkalan. Hal tersebut dilakukan karena adanya fenomena kurangnya seorang wirausahawan yang ada di negara Indonesia membuat Indonesia menempati peringkat ke 40 dari 43 Negara dalam *fear of failure (opportunity)*. Selain itu rasio kewirausahaan Indonesia berada di angka 3,57%. Oleh karena itu Pemerintah Provinsi Jawa Timur mengeluarkan Peraturan Gubernur Nomor 62 Tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah populasi 340 santri. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ialah kuesioner. Setelah melakukan pengujian dan analisis data menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh *self acceptance* dan kepemimpinan karismatik kyai terhadap *self efficacy* pada perilaku kewirausahaan santri pondok pesantren Nurul Cholil Kabupaten Bangkalan. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk para santri dan sangat diperlukan oleh pondok pesantren. Hal tersebut dikarenakan tidak hanya melihat dari pengaruh lingkungan tetapi melihat dari kondisi psikologis santri yaitu *self acceptance*.

Katakunci: Penerimaan diri; Kepemimpinan Karismatik Kyai; Keyakinan diri; Perilaku Kewirausahaan; Pondok Pesantren

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ika Widiyastuti, Wafiqotul Karimah Zain, Zainal Abidin, Edy Purwanto, & Yuliati Hotifah. (2025). Pengaruh Self acceptance dan Kepemimpinan Karismatik Kyai Terhadap Self efficacy Pada Perilaku Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Nurul Cholil Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 1677-1689.
<https://doi.org/10.63822/0q77vv38>

PENDAHULUAN

Pondok pesantren memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter, moral dan perilaku seorang santri. Hal tersebut dikarenakan kehidupan seorang santri di pondok pesantren ditentukan oleh peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren. Selain itu pondok pesantren sering kali diidentik dengan pendidikan yang mengacu pada kurikulum berbasis keagamaan. Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan tradisional yang secara khusus dan berfokus pada pendidikan santri tentang ajaran agama Islam, menanamkan nilai-nilai moral yang kuat, sekaligus membentuk kepribadian santri menjadi individu yang berkarakter baik (Muid dkk., 2024). Dengan adanya pondok pesantren tidak sedikit generasi muda yang ingin memperdalam ilmu agama lebih memilih untuk mencari ilmu di pondok pesantren.

Pondok pesantren tidak hanya mengajarkan mengenai pendidikan akademik atau ilmu keagamaan saja, tetapi tidak sedikit pondok pesantren yang mengajarkan keterampilan non akademik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh para santrinya. Jika dilihat dari sejarah Indonesia pondok pesantren memiliki peranan yang cukup besar dalam usahanya untuk memperkuat iman, meningkatkan ketaqwaan, membina akhlak mulia, mengembangkan swadaya masyarakat Indonesia serta ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan informal, non-formal dan formal (Fitri & Ondeng., 2022). Dengan demikian pondok pesantren memiliki peranan yang sangat penting dan nantinya akan dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan para santri dimasa depan.

Dampak positif yang didapatkan oleh para santri saat sedang mencari ilmu di pondok pesantren tidak hanya mengenai ilmu agama saja tetapi terdapat beberapa keterampilan dan pelatihan yang telah disiapkan oleh pondok pesantren untuk mengembangkan potensi dalam diri para santri. Salah satu keterampilan yang banyak disiapkan oleh pondok pesantren yaitu keterampilan berwirausaha. Langkah adanya keputusan penerapan pendidikan kewirausahaan dipondok pesantren dikarenakan di Negara Indonesia merupakan Negara yang menempati peringkat terendah dalam dimensi berwirausaha. Deputi KEMENKO PKM menyampaikan bahwa Indonesia menempati peringkat ke 40 dari 43 Negara dalam *fear of failure (opportunity)* (kemenkopkm.go.id., 2023). Selain itu Menteri Perdagangan Budi Santoso menegaskan bahwa tingkat rasio kewirausahaan Indonesia masih rendah berada di angka 3,57%, sedangkan Thailand berada di angka 4%, dan Singapura jauh meroket sampai ke angka 8,9% (amp.kontan.co.id., 2025).

Dengan adanya kondisi tersebut Pemerintah Provinsi Jawa Timur mengeluarkan Peraturan Gubernur Nomor 62 Tahun 2020, mengenai kebijakan tentang pemberdayaan masyarakat berbasis pesantren melalui program yang dinamakan *One Pesantren One Product (OPOP)*. Program *One Pesantren One Product (OPOP)* bertujuan untuk membentuk jika kewirausahaan santri yang sesuai dengan syariat Islam dan mendorong para santri untuk menjadi pelaku *startup* bisnis berbasis ekonomi syariah (Sucipto dkk., 2024). Selain itu dengan adanya program OPOP dapat membekali para santri dengan keterampilan menghasil produk halal. Program OPOP identik dengan kewirausahaan yang dijalankan oleh para santri atau sering kali disebut sebagai santriprenur atau wirausahawan. Santriprenur sendiri adalah individu yang menuntut ilmu di pesantren dan memiliki usaha sendiri serta berani membuka kegiatan produktif yang mandiri (Maksum & Wadji., 2018). Sedangkan wirausahawan adalah individu yang berani membuka dan memulai produktif secara mandiri (Firmansyah dkk., 2020). Sehingga seorang santri yang menjalankan sebuah kegiatan produktif atau menjalankan sebuah usaha dapat sebut sebagai seorang wirausahawan atau santripreneur.

Di Wilayah Jawa Timur khususnya pulau Madura yang menerapkan program OPOP yaitu pondok pesantren Nurul Cholil Kabupaten Bangkalan. Pada pondok pesantren Nurul Cholil Kabupaten Bangkalan menerapkan *Program One Pesantren One Product* (OPOP) dengan memberikan pelatihan dan praktik kewirausahaan kepada para santrinya. Terdapat beberapa bisnis pondok pesantren Nurul Cholil Kabupaten Bangkalan yaitu usaha koperasi makanan, konveksi baju, air minum, dan toko pakaian muslim. Dengan adanya ilmu kewirausahaan yang telah diberikan dan di fasilitasi oleh pondok pesantren diharapkan para santri dapat mengembangkan keterampilannya untuk bekal dimasa depan. Selain itu pada pengembangan keterampilan berwirausaha para santri tidak hanya belajar bagaimana cara membuat produk saja. Tetapi para santri juga diajarkan bagaimana cara mengelola bisnis yang baik dan benar. Oleh karena itu bisnis yang didirikan oleh pondok pesantren Nurul Cholil Kabupaten Bangkalan secara penuh dikelola oleh para santri dan dibawah naungan para pengurus pondok pesantren Nurul Cholil Kabupaten Bangkalan.

Adanya program OPOP yang diterapkan oleh pondok pesantren Nurul Cholil Kabupaten Bangkalan tidak terlepas dari pengaruh kepemimpinan seorang kyai. Hal tersebut dikarenakan segala keputusan yang diterapkan oleh pondok pesantren merupakan keputusan yang ditentukan oleh seorang kyai sebagai pemimpin. Adanya pemberian kurikulum kewirausahaan atau entrepreneur adalah salah satu bentuk dukungan Kyai selaku pemimpin yang memberikan kebijakan dan keputusan untuk kebaikan santrinya (Chotimah & Mujahid., 2024). Disisi lain kepemimpinan seorang kyai bertanggung jawab penuh atas semua aspek di pondok pesantren, termasuk dalam memberikan pengajaran dan pendidikan kepada santri serta mengajarkan kewirausahaan (Anggraeni & Shobirin (2024).

Saat santri menjalankan suatu usaha atau berwirausaha, santri dapat dikatakan sedang melakukan perilaku kewirausahaan. Sukardi (dalam Wani & Kusumiati., 2023) mengeskan bahwa perilaku kewirausahaan adalah perilaku yang berhubungan dengan berdagang yang dipengaruhi oleh dorongan kuat untuk berusaha, usaha untuk mendirikan atau mengembangkan usaha baru. Dalam mengembangkan sebuah usaha atau untuk menjadi seorang wirausaha santri terlebih dahulu harus memiliki *self efficacy*. Dimana *self efficacy* adalah penilaian tentang individu untuk mengorganisir dan melaksanakan jenis-jenis kinerja tertentu (Bandura., 1997). Oleh karena itu jika santri memiliki *self efficacy* dalam diri saat berwirausaha, santri akan lebih mudah mengorganisir dan melakukan kegiatan kewirausahaan.

Self efficacy sendiri dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Menurut Hartini dkk (2022) faktor *self efficacy* yaitu dari dalam diri, pendidikan dan pengetahuan dari luar. Sehingga dapat dilihat faktor internal dari *self efficacy* yaitu dari dalam diri yang merujuk pada kondisi psikologi, sedangkan faktor eksternalnya yaitu merujuk pada peran lingkungan pendidikan yang mendukung dan membantu dalam meningkatkan keyakinan diri santri. Terdapat beberapa aspek *self efficacy* yaitu tingkat kesulitan (*magnitude*), tingkat generalisasi (*generality*) dan tingkat kekuatan (*strength*). Dalam hal ini peneliti menyimpulkan pada faktor internal dipengaruhi oleh *self acceptance* dan pada faktor eksternal dipengaruhi oleh kepemimpinan karismatik kyai.

Pada faktor internal *self efficacy* adalah *self acceptance*. Menurut Supratiknya (2016) *Self acceptance* adalah individu yang memiliki penghargaan tinggi terhadap diri sendiri, atau lawannya dan tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri. Sedangkan menurut Putri & Hapsari (2024) *self acceptance* adalah bertanggung jawab terhadap diri sendiri, menerima kualitas diri tanpa menyalahkan diri atau situasi yang tidak dapat dikendalikannya. Terdapat beberapa faktor *self acceptance* menurut Supratiknya (2016) yaitu penerimaan diri pantuan, penerimaan diri dasar, penerimaan diri bersyarat, evaluasi diri dan pembanding yang real dan

ideal. Dalam hal ini penerimaan diri tidak hanya menerima yang ada pada dirinya sendiri saja tetapi menerima kelebihan dan kekurangan diri baik dalam diri maupun masukkan dari orang lain. Hal tersebut diperjelas pada aspek *self acceptance* yang disampaikan oleh Supratiknya (2016) yaitu pertama pembukaan diri adalah mampu membuka atau mengungkapkan kondisi pikiran, perasaan dan reaksi orang lain. Kedua Kesehatan psikologis adalah individu yang sehat secara psikologis akan memandang dirinya disenangi, mampu, berharga dan diterima oleh orang lain. Ketiga penerimaan diri terhadap orang lain adalah pola pikir individu yang berfikir positif terhadap diri sendiri, maka akan secara otomatis membuat individu tersebut berfikir positif terhadap orang lain.

Faktor ekternal *self efficacy* yaitu kepemimpinan karismatik kyai. Menurut Nadler & Tushman (dalam Wirawan., 2014) menjelaskan bahwa kepemimpinan karismatik adalah kualitas khusus tindakan pribadi dan persepsi pengikut tentang kualitas pribadi pemimpin yang dimiliki oleh pimpinan yang memungkinkannya memobilisasi dan memimpin aktivitas secara terus – menerus. Sebagai seorang kyai memiliki pran yang sangat penting dalam memimpin sebuah pondok pesantren. Berikut peran kepemimpinan kyai menurut Anggraeni & Shobirin (2024) yaitu pembiasaan sikap mandiri dan disiplin serta pembiasaan santri berwirausaha. Dalam hal ini terdapat beberapa aspek kepemimpinan karismatik kyai yang dapat mendukung kepemimpinan seorang kyai dalam memimpin sebuah pondok pesantren. Terdapat tiga aspek kepemimpinan karismatik kyai menurut Nadler & Tushman (dalam Wirawan., 2014) adalah pemvisian (*envisioning*), pengenergian (*energizing*), dan pemampuan (*enabling*).

Dengan adanya faktor internal yaitu *self acceptance* dan faktor eksternal yaitu kepemimpinan karismatik kyai diharapkan dapat memberikan hasil yang baik dalam melihat pengaruh *self acceptance* dan kepemimpinan karismatik kyai terhadap variabel *self efficacy* pada perilaku kewirausahaan santri pondok pesantren Nurul Cholil Kabupaten Bangkalan. Hal tersebut dikarenakan dalam penelitian ini tidak hanya melihat dari kondisi lingkungan yang dialami oleh para santri saja, yang mereka dapatkan karena adanya kebijakan yang telah ditetapkan oleh para pemimpin pondok pesantren yaitu seorang kyai. Tetapi pada penelitian ini juga membahas dari segi psikologis yaitu *self acceptance* yang harapannya dapat mengetahui pengaruh *self efficacy* pada perilaku kewirausahaan seorang santri yang diepengaruhi oleh kondisi psikologis. Manfaat penelitian ini yaitu dapat membantu santri untuk lebih memahami pentingnya *Self acceptance* dalam mengembangkan *Self efficacy* pada perilaku kewirausahaan santri dan diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para akademisi dan pengelola pesantren dalam merancang kurikulum atau program yang efektif untuk meningkatkan *Self efficacy* pada perilaku kewirausahaan santri pondok pesantren Nurul Cholil Kabupaten Bangkalan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019) metode kuantitatif sering disebut sebagai metode tradisional karena sudah lama digunakan dan menjadi kebiasaan dalam penelitian. Metode kuantitatif juga disebut konfirmatif karena sangat cocok untuk tujuan pembuktian atau konfirmasi hipotesis, selain itu dinamakan kuantitatif karena data yang dikumpulkan berupa angka - angka dan analisisnya menggunakan statistic (Sugiyono., 2019). Dalam Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif kausal. Dimana desain penelitian kausal digunakan untuk melihat hubungan antar variabel terhadap obyek yang diteliti dan bersifat sebab akibat

(Sugiyono., 2017). Pada penelitian ini menggunakan paradigma ganda dengan dua variabel *Independent* dan satu variabel *Dependent* yaitu *Self acceptance* (X^1) dan Kepemimpinan Kyai (X^2) terhadap *Self efficacy* (Y).

Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini yaitu nonprobability sampling dan sampling purposive. Dimana sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono., 2019). Alasan peneliti menggunakan teknik sampling purposive yaitu teknik ini sesuai digunakan untuk penelitian kuantitatif. Disisi lain teknik ini juga sesuai dengan konsep penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dengan tidak melakukan generalisasi pada seluruh subyek. Kriteria subjek pada penelitian ini yaitu seorang santri yang menempuh pendidikan di pondok pesantren Nurul Cholil Bangkalan dan santri yang mengelola usaha milik pondok pesantren Nurul Cholil kabupaten Bangkalan. Pada penelitian ini menggunakan responden sebanyak 172 subjek. Penetuan jumlah subjek pada penelitian ini yaitu menggunakan tabel Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5%. Sehingga jumlah pengelola usaha yang didirikan oleh pondok pesantren Nurul Cholil Kabupaten Bangkalan berjumlah 340 subjek dan jika menggunakan taraf kesalahan 5% menjadi 172 subjek. Pada penelitian ini perolehan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dalam bentuk hard file. Hal tersebut dikarenakan pada pondok pesantren Nurul Cholil Kabupaten Bangkalan para santri tidak diperbolehkan untuk membaca alat telekomunikasi berupa apapun.

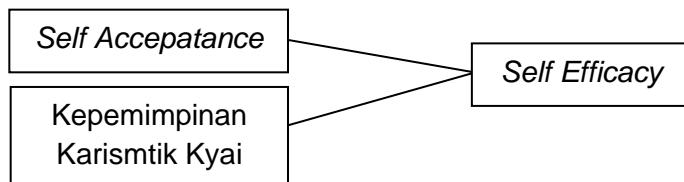
Pada penelitian ini menggunakan validitas konstruk, yang dimana menggunakan expert judgment sebagai individu yang memiliki keahlian dalam menilai instrumen penelitian. Expert judgment dapat digunakan untuk validitas isi. Dalam hal ini instrumen dikonsultasikan dengan individu yang berkompeten atau melalui expert judgment yang telah dibuat sesuai dengan karakteristik yang akan diukur berdasarkan teori tertentu yang telah ditetapkan. Expert judgment pada penelitian ini yaitu dosen Universitas Trunojoyo Madura dengan latar belakang keahlian (kompetensi) yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini, yaitu dosen yang berkompeten di bidang psikologi industri dan organisasi serta keagamaan.

Lokasi penelitian ini Adalah pondok pesantren Nurul Cholil Kabupaten Bangkalan. Hal tersebut dikarenakan pada pondok pesantren Nurul Cholil Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu pondok pesantren terbesar di Jawa Timur yang menerapkan program OPOP. Keterbaruan dari penelitian ini yaitu menggabungkan dua variable yang berasal dari dalam diri individu yaitu self acceptance dan variabel yang berasal dari lingkungan pondok pesantren yaitu kepemimpinan karismatik kyai. Sehingga nantinya dalam penelitian ini akan menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh antara pengaruh psikologis yaitu self acceptance dan pengaruh lingkungan yaitu kepemimpinan karismatik kyai terhadap self efficacy pada perilaku kewirausahaan santri pondok pesantren Nurul Cholil Kabupaten Bangkalan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menggunakan tiga skala yaitu skala *self efficacy*, *self acceptance* dan kepemimpinan karismatik kyai. Dimana X^1 *self acceptance*, X^2 kepemimpinan karismatik kyai dan Y *self efficacy*. Berikut terdapat beberapa pengujian statistik yang dilakukan oleh penelitian ini yaitu :

Tabel 1 Gambar Pengaruh X¹ dan X² terhadap Y



Pada pengujian uji normalitas dasar pengambilan keputusan jika nilai $sig > 0,05$ maka dikatakan data berdistribusi normal, sedangkan jika nilai $sig < 0,05$ maka dapat dikatakan data tidak terdistribusi normal (Edi., 2020). Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan uji statistik *Kolmogorov-smirnov* test. Pada hasil uji normalitas, diketahui nilai signifikansi sebesar 0,200. Nilai tersebut mengartikan bahwa lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$). Maka, dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		172
Normal Parameters	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.42769684
Most Extreme Differences	Absolute	.053
	Positive	.037
	Negative	-.053
Test Statistic		.053
Asymp. Sig. (2-tailed)		200c,d

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis jenis uji linier berganda yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel *self acceptance* dan kepemimpinan karismatik kyai terhadap *self efficacy* pada perilaku kewirausahaan santri pondok pesantren Nurul Cholil Bangkalan. Berikut pengujian uji F (simultan), koefisiensi determinasi (*R square*) dan uji T (Parsial) yaitu :

Tabel 3 Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6347.249	2	3173.625	47.893	.000 ^b
	Residual	11198.861	169	66.265		
	Total	17546.110	171			

a. Dependent Variabel: *Self efficacy* Y

b. Predictors: (Constant), Kepemimpinan Karismatik Kyai X1, *Self acceptance* X2

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

Pengaruh Self Acceptance dan Kepemimpinan Karismatik Kyai Terhadap Self Efficacy Pada Perilaku Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Nurul Cholil Kabupaten Bangkalan
 (Widiyastuti, et al.)

Dasar pengambilan keputusan yang dijadikan acuan adalah jika nilai signifikansi < 0.05 atau nilai F hitung $> F$ tabel maka terdapat pengaruh antara variabel X^1 dan X^2 , secara simultan terhadap variabel Y . Namun, jika nilai signifikansi > 0.05 atau nilai F hitung $< F$ tabel maka tidak terdapat pengaruh antara variabel X^1 dan X^2 secara simultan terhadap variabel Y . Rumus untuk nilai F tabel adalah $F (k; n-k-1)$. Diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh X^1 dan X^2 secara simultan terhadap Y sebesar 0.000. Nilai tersebut lebih kecil dari pada 0.05 ($0.000 < 0.05$). Kemudian F hitung sebesar 47.893 $> F$ tabel sebesar 3.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel X^1 dan X^2 , secara simultan terhadap variabel Y . Sehingga hipotesis yang diajukan pada penelitian ini dapat diterima bahwa terdapat pengaruh *self acceptance* dan kepemimpinan karismatik Kyai terhadap *self efficacy* pada perilaku kewirausahaan santri di pondok pesantren Nurul Cholil Bangkalan.

Jika dilihat dari hasil pengujian secara simultan yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *self acceptance* X^1 dan kepemimpinan karismatik kyai X^2 terhadap *self efficacy* Y pada perilaku kewirausahaan santri pondok pesantren Nurul Cholil Kabupaten Bangkalan. Hal tersebut sesuai dengan faktor *self efficacy* yang disampaikan oleh Hartini dkk., (2022) adalah dalam diri, pendidikan dan pengetahuan dari luar. Dapat dilihat faktor dalam diri yang ada pada diri individu merujuk pada kondisi psikologis seseorang. Pada penelitian ini kondisi psikologis yang digunakan untuk melihat *self efficacy* pada perilaku kewirausahaan santri adalah *self acceptance*. *Self acceptance* atau penerimaan diri pada diri seseorang sangat dibutuhkan. Hal tersebut dikarenakan sikap penerimaan diri seseorang dapat ditunjukkan melalui sikap pengakuan individu terhadap kelebihan – kelebihannya sekaligus menerima kelemahan - kelebihannya tanpa menyalahkan orang lain dan memiliki keinginan untuk terus mengembangkan potensi diri (Wijaya dkk., 2023). Sehingga jika individu memiliki *self acceptance* yang baik akan berpengaruh juga terhadap *self efficacy* diri pada potensi yang dimiliki untuk terus dikembangkan.

Kondisi individu dimana dirinya dapat menerima segala kelebihan dan kekurangannya tanpa merasa kurang percaya diri salah satunya dipengaruhi oleh faktor lingkungan (Akrom & Rosdiana., 2022). Faktor lingkungan baik lingkungan sekitar maupun lingkungan pendidikan pada pondok pesantren ditentukan oleh kebijakan atau keputusan seorang kyai. Sehingga hal ini sesuai jika kepemimpinan karismatik kyai berpengaruh pada *self efficacy* pada perilaku kewirausahaan santri pondok pesantren Nurul Cholil Kabupaten Bangkalan.

Tabel 4 Hasil Uji Koefisiensi Determinasi (*R square*)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.601 ^a	.362	.354	8.14036

a. Predictors: (Constant), *Self acceptance* X1, Kepemimpinan Karismatik Kyai X2

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

Koefisien determinasi berfungsi untuk melihat seberapa persen pengaruh yang disumbangkan oleh variabel *self acceptance* (X^1) dan variabel kepemimpinan karismatik kyai (X^2) terhadap variabel *self efficacy* (Y) secara simultan. Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai *R Square* adalah 0,362. Hal tersebut mengartikan bahwa variabel *self acceptance* dan kepemimpinan karismatik Kyai secara

simultan mempengaruhi variabel *self efficacy* (Y) sebesar 36,2% dan selebihnya 63,8% dipengaruhi oleh faktor selain *self acceptance* dan kepemimpinan karismatik Kyai.

Tabel 5 Hasil Uji T (Parsial)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coffersents		Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	69.202	5.095		13.582	.000
Self Accepatnce	1.812	.191	1.313	9.476	.000
Kepemimpinan Karismati	1.538	.183	.988	8.392	.000

a. Dependent Variabel: *Self efficacy* Y

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

Diketahui nilai t pada pengaruh *self acceptance* (X¹) terhadap *self efficacy* (Y) adalah sebesar 9.476 dengan sig. 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis diterima yang dimaknai terdapat pengaruh *self acceptance* terhadap *self efficacy*. Sedangkan nilai t hitung > t tabel (9.476 > 1.653) Artinya, terdapat pengaruh positif antara *self acceptance* terhadap *self efficacy*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *self acceptance* seseorang maka semakin tinggi pula tingkat *self efficacy* orang tersebut.

Dalam hal ini secara parsial *self acceptance* X¹ memiliki pengaruh terhadap *self efficacy* Y. Menurut Supratiknya (2016) sendiri penerimaan diri (*Self Acceptance*) adalah individu yang memiliki penghargaan tinggi terhadap diri sendiri, atau lawannya dan tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri. Sehingga jika para santri memiliki penghargaan diri yang tinggi pada dirinya akan membuat individu tersebut memiliki *self efficacy* pada dirinya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Andani dkk., (2023) hubungan penerimaan diri (*Self Acceptance*) dan keyakinan diri (*Self efficacy*) pada santri yaitu kemampuan santri untuk menerima dirinya sepenuhnya, menyadari kekurangan dan melihat sisi baik maupun buruk dalam diri mereka serta menghargai bahwa dirinya berharga dengan selalu bersikap inisiatif, terus berusaha dan tekun. Jika seorang santri memiliki *self acceptance* pada dirinya, maka santri akan lebih mudah menumbuhkan *self efficacy* pada dalam dirinya khususnya pada perilaku kewirausahaan yang sedang dijalankannya.

Selanjutnya diketahui nilai t pada pengaruh kepemimpinan karismatik kyai (X²) terhadap *self efficacy* (Y) adalah sebesar 8.392 dengan sig. 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis diterima yang dimaknai terdapat pengaruh kepemimpinan karismatik kyai terhadap *self efficacy*. Sedangkan nilai t hitung > t tabel (8.392 > 1.653) Artinya, terdapat pengaruh positif antara kepemimpinan karismatik kyai terhadap *self efficacy*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kepemimpinan karismatik kyai maka semakin tinggi pula tingkat *self efficacy* seseorang.

Pada variabel kepemimpinan karismatik kyai X² berpengaruh terhadap *self efficacy* Y. Sehingga dalam hal ini model kepemimpinan seorang kyai memiliki pengaruh terhadap keyakinan diri (*self efficacy*) seorang santri, khususnya pada perilaku kewirausahaan santri. Jika dikaitkan dengan kepemimpinan karismatik kyai, *self efficacy* dapat dipengaruhi oleh kepemimpinan seorang kyai

dikarenakan seorang kyai adalah figur sentral yang memiliki kekuasaan dan otoritas penuh untuk menetapkan kebijakan, dimana pola kepemimpinan dipengaruhi oleh budaya sosial dilingkungan pesantren dan masyarakat sekitar serta konsep-konsep kepemimpinan Islam seperti *wilayatul imam dan ajaran sufi* (Anwar., 2021).

Selain itu berdasarkan hasil penelitian Darojat & Purwanto (2023) menunjukkan gaya kepemimpinan akan dapat berdampak kuat jika para santri memiliki *self efficacy* atau keyakinan diri, karena dapat membantu menjalankan tugas pengabdian dengan baik dan memberikan dorongan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Sarta dkk., (2023) *Path-Goal Theory* atau teori jalur-tujuan yang dikembangkan oleh Robert J. House membahas mengenai bagaimana seorang pemimpin dalam berbagai situasi dapat mempengaruhi persepsi pengikutnya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja dan kepuasan kerja melalui motivasi positif. Sehingga dalam hal ini seorang pemimpin akan dapat mempengaruhi bagaimana pola pikir, persepsi dan keyakinan pengikutnya. Dikarenakan seorang seseorang dapat menjadi seorang pemimpin karena adanya rasa percaya terhadap seseorang yang dijadikan sebagai seorang pemimpin yang diyakini mampu.

Selain itu saat dilakukan pengujian koefisiensi korelasi pada skala *self acceptance* X¹ terhadap *self efficacy* menunjukkan hasil 0,150. Sedangkan pada skala kepemimpinan karismatik kyai X2 terhadap *self efficacy* menunjukkan hasil 0,167. Dapat dilihat sumbangan efektif *self acceptance* terhadap *self efficacy* adalah sebesar 19,7% ($1,313 \times 0,150 \times 100\%$). Artinya, *self acceptance* secara parsial menyumbang 19,7% dari total 36,2% secara simultan. Sedangkan sumbangan efektif kepemimpinan karismatik kyai terhadap *self efficacy* adalah sebesar 16,5% ($0,988 \times 0,167 \times 100\%$). Artinya, kepemimpinan karismatik kyai secara parsial menyumbang 16,5% dari total 36,2% secara simultan.

Jika dikaitkan dengan ketiga variabel, *self acceptance* dan kepemimpinan karismatik kyai berpengaruh terhadap *self efficacy* pada perilaku kewirausahaan santri. Hal tersebut dikarenakan menurut Supratiknya (2016) *Self acceptance* adalah individu yang memiliki penghargaan tinggi terhadap diri sendiri, atau lawannya dan tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri. Menurut Nadler & Tushman (dalam Wirawan., 2014) menjelaskan bahwa kepemimpinan karismatik adalah kualitas khusus tindakan pribadi dan persepsi pengikut tentang kualitas pribadi pemimpin yang dimiliki oleh pimpinan yang memungkinkannya memobilisasi dan memimpin aktivitas secara terus – menerus. Sedangkan *self efficacy* adalah penilaian tentang individu untuk mengorganisir dan melaksanakan jenis-jenis kinerja tertentu (Bandura., 1997). Berdasarkan pengertian di atas *self acceptance* dan kepemimpinan karismatik kyai berpengaruh terhadap stratifikasi pada perilaku kewirausahaan santri dikarenakan *self efficacy* pada diri santri yang mencakup mengorganisir dan melaksanakan jenis pekerjaan tertentu dipengaruhi dari kondisi dalam dirinya yait penghargaan yang tinggi pada dirinya atau menerima dirinya baik kelebihan maupun kekurangannya. Selain itu sel efikasi pada diri santri juga dipengaruhi oleh kemungkinan karismatik kyai. Di mana saat santri tinggal di pondok pesantren sedikit atau banyak perilaku yang dilakukan. Pada pondok pesantren kyai memiliki kedudukan tertinggi untuk menentukan keputusan, peraturan hingga kurikulum pendidikan yang ada di dalam pondok pesantren.

Faktor *self efficacy* yaitu dari dalam diri, pendidikan dan pengetahuan dari luar (Hartini dkk., 2022). Dalam hal ini faktor *self efficacy* yaitu dalam diri diambil dari *self acceptance* atau penerimaan diri seorang santri. Sedangkan faktor *self efficacy* pendidikan yang mencakup baik lingkungan

pendidikan maupun kurikulum pendidikan diambil dari kepemimpinan seorang kyai. Dari kedua faktor tersebut dapat dilihat bahwa *self efficacy* pada perilaku kewirausahaan santri tidak hanya dipengaruhi oleh satu sisi saja tetapi oleh dua sisi baik internal maupun eksternal. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa *self efficacy* pada perilaku kewirausahaan santri dipengaruhi oleh *self acceptance* dan kepemimpinan karismatik kyai. Dari kedua faktor tersebutlah yang membentuk *self efficacy* atau keyakinan pada diri seorang santri untuk berperilaku dalam berwirausaha. Selain itu faktor *self efficacy* yang terakhir yaitu pengetahuan dari luar, faktor ini bisa didapatkan oleh santri baik sebelum menempuh maupun saat sedang menempuh pendidikan di pondok pesantren Nurul Cholil, dimana pengetahuan atau ilmu tersebut santri dapatkan dari luar pondok pesantren Nurul Kholil kabupaten Bangkalan

KESIMPULAN

Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa *self acceptance* dan kepemimpinan karismatik kyai berpengaruh positif terhadap *self efficacy* pada perilaku kewirausahaan santri di pondok pesantren Nurul Cholil Kabupaten Bangkalan. Sehingga semakin tinggi *self acceptance* dan kepemimpinan karismatik kyai, maka semakin tinggi pula *self efficacy* pada perilaku kewirausahaan santri pondok pesantren Nurul Cholil Kabupaten Bangkalan. Secara simultan pengaruh *self acceptance* dan kepemimpinan karismatik Kyai secara simultan mempengaruhi variabel *self efficacy* (Y) sebesar 36,2% dan sebagiannya 63,8% dipengaruhi oleh faktor selain *self acceptance* dan kepemimpinan karismatik Kyai.

Jika dilihat secara parsial variabel *self acceptance* memiliki pengaruh yang positif terhadap *self efficacy*. Sehingga semakin tinggi *self acceptance* maka semakin tinggi pula *self efficacy* pada perilaku kewirausahaan santri pondok pesantren Nurul Cholil Kabupaten Bangkalan. Pengaruh *self acceptance* terhadap *self efficacy* memberikan sumbangan sebesar 19,7% dari total 36% secara simultan. Sedangkan pada variabel kepemimpinan karismatik kyai terhadap *self efficacy* memiliki pengaruh yang positif. Dimana jika semakin tinggi kepemimpinan karismatik kyai, maka semakin tinggi pula *self efficacy* pada perilaku kewirausahaan santri pondok pesantren Nurul Cholil Kabupaten Bangkalan. Pengaruh kepemimpinan karismatik kyai terhadap *self efficacy* memberikan sumbangan sebesar 16,5% dari total 36,2% secara simultan.

Dengan hasil penelitian ini diharapkan para santri dapat meningkatkan *self acceptance* pada dirinya dan untuk para pengurus pondok pesantren khususnya untuk pemimpin yaitu seorang kyai diharapkan dapat meningkatkan kualitas program sebagai ajang peningkatan keterampilan wirausaha para santri. Hal tersebut dikarenakan jika *self acceptance* dan kepemimpinan karismatik kyai semakin baik, maka akan memberikan dampak baik dan positif untuk masa depan santri yang akan menjadi seorang wirausahawan yang sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Andani, A. N., Oktaviani, M., & Mulyati, M. (2023). Pengaruh self-efficacy terhadap self-acceptance mahasiswa pendidikan keluarga. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 8(1), 33. kesejahteraan
Anggraeni, M. N., & Shobirin, M. S. (2024). Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Pembentukan Jiwa Kemandirian Santri. *Islamika*, 6(1), 179-190.

- Anwar, R. N. (2021). Pola dan keberhasilan kepemimpinan kiai di pondok pesantren. *Jurnal Kependidikan Islam*, 11(2), 178-188.
- Akrom, M. R. A., & Rosdiana, A. M. (2022). Perilaku Konformitas Pada Teman Sebaya Dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Penerimaan Diri Santri Putri Di Sekolah Multipesantren. *Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 17 (1), 1-14.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy: The Exercise Control*. New York: Ademic Press.
- Chotimah, C., & Mujahid, B. I. (2024). Kepemimpinan Kyai Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Santri Melalui Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(2), 810-821.
- Darojat, K., & Purwanto, H. (2023). Considering Kyai's Transformational Leadership Style for Employee Engagement of Islamic Boarding School Administrators, mediated by Self-Efficacy. *ORGANIZE: Journal of Economics, Management and Finance*, 2(3), 146-155.
- Edi, F. R. S. (2020). *Aplikasi SPSS Pada Statistik Parametrik*. Lamongan: CV. Progresif.
- Firmansyah, K., Fadhlil, K., & Rosyidah, A. (2020). Membangun jiwa entrepreneur pada santri melalui kelas kewirausahaan. *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 28-35.
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren di Indonesia: Lembaga pembentukan karakter. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 42-54.
- Hartini, H., Wardhana, A., Normiyati, N., & Sulaiman, S. (2022). Peran self efficacy dalam meningkatkan minat berwirausaha women entrepreneur yang dimediasi oleh pengetahuan Modernisasi, 18(2), 132-148.
- Maharani, P. A. F., Nurfaizi, J., Tunnabila, S., & Isa, M. (2023). Teori Jalur Tujuan (Path-Goal Theory) Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 3(2), 205-228.
- Maksum, T., & Wajdi, M. B. N. (2018). Pengembangan Kemandirian Pesantren Melalui Program Santripreneur. Engagement: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 221-232.
- Muid, A., Arifin, B., & Karim, A. (2024). Peluang dan tantangan pendidikan pesantren di era digital (Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 512-530.
- Nur, P.V. (2025). Tingkat Rasio Kewirausahaan Indonesia 3,57%, Tertinggal dari Malaysia dan Singapura. Agustus, 2025, https://amp.kontan.co.id/news/tingkat-rasio-kewirausahaan-indonesia-357_tertinggal-dari-malaysia-dan-singapura
- Novrizaldi. (2023). Kewirausahaan Pemuda Berperan Untuk Wujudkan Indonesia Maju. Agustus, 2025, https://www.kemenkopmk.go.id/kewirausahaan_pemuda-berperan-untuk-wujudkan-indonesia-maju
- Pemerintahan Provinsi Jawa Timur. (2021). Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 62 Tahun 2020 Tentang One Pesantren One Product. Agustus, 2025, https://opop.jatimprov.go.id/files/pengumuman_file/2021/07/09/36/9425per_aturan-gubernur-jawa-timur-nomor-62-tahun-2020-tentang-one-pesantren_one-product.pdf
- Sarta, A., Zohriah, A., & Fauzi, A. (2023). Analisis Model Kepemimpinan Jalur Tujuan (Path Goals) Kajian Kepemimpinan Dalam Lembaga Pendidikan. *Journal on Education*, 6(1), 2508–2514.
- Sucipto, S., Fatmasari, R., & Jaya, F. (2024). Profil Kewirausahaan OPOP (One Pesantren One Product) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Santri di Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi, 8(3), 2184-2194.

- Supratiknya, A. (2016). Komunikasi Antar Pribadi. Yogyakarta: Kanisius.
- Wani, M. H. A., & Kusumiati, R. Y. E. (2023). Perilaku Kewirausahaan Ditinjau Dari Self-Efficacy Pada Wanita Wirausaha UMKM Di Salatiga. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(11), 4099-4108.
- Wijaya, T. A., Yaslim, N. P., Permatasari, A. M. P., Yosevina, G. R., & Mamahit, H. C. (2023). Penerimaan Diri Generasi Z Di Era Perkembangan Media Sosial. *Psiko Edukasi*, 21(1), 41-49.
- Wirawan., (2014). Kepemimpinan Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi Dan Penelitian. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.